

PENDAMPINGAN KONSELING REX-CENTRA PADA MENTOR/KONSELOR SEBAGAI INTERVENSI HEALING ILLNESS DALAM MENANGANI KERAPUHAN KARAKTER

Ni Ketut Suarni¹, Nyoman Dantes², Kadek Sintya Dewi³

¹Program Studi Bimbingan dan Konseling FIP UNDIKSHA;² Program Studi Bimbingan dan Konseling FIP UNDIKSHA;

³Pendidikan Bahasa Inggris FBS UNDIKSHA

Email: niketut.suarni@undiksha.ac.id

ABSTRACT

The aim of this service is to provide assistance in implementing Rex-Centra counseling to mentors/counselors as a healing illness intervention in dealing with the fragility of clients' character at Rumah Berdaya, Denpasar City. One of the mental health treatment institutions in Bali is Rumah Berdaya. The number of clients handled regularly is 30 people who show symptoms of hallucinations, delusions, irrational thinking, fear, anger, laughing to themselves. The coaching carried out is limited to sharing experiences and role models from former clients or survivors at Rumah Berdaya, who are called Mentors. Based on the results of the assistance, evaluation results were obtained: a. based on mentor activity/response in mentoring reaches 100%; b. based on the mentor's understanding and skills reaching 100%; and c. based on the progress of the client's condition from psychological aspects such as cognitive, emotional and volitional or interpersonal relationships, it reaches 80%. So it is very significant that assistance in implementing Rex-centra counseling as a healing illness intervention modality can handle the fragility of the client's character at Rumah Berdaya.

Keywords: *Healing Illness, Rex-Centra Counseling*

ABSTRAK

Tujuan pengabdian ini adalah memberikan pendampingan penerapan konseling Rex-centra pada mentor/konselor sebagai intervensi *healing illness* dalam menangani kerapuhan karakter klien di Rumah Berdaya Kota Denpasar. Salah satu lembaga penanganan kesehatan mental di Bali adalah Rumah Berdaya Kota Denpasar. Jumlah klien yang ditangani secara tetap 30 orang dengan menunjukkan gejala-gejala halusinasi, waham, pemikiran irasional, ketakutan, marah-marah, tertawa sendiri. Pembinaan yang dilakukan sebatas *sharing* pengalaman dan *role model* dari mantan klien atau penyintas di Rumah Berdaya, yang disebut Mentor. Berdasarkan hasil pendampingan diperoleh hasil evaluasi: a. berdasarkan aktivitas/respon mentor dalam pendampingan mencapai 100%; b. berdasarkan pemahaman dan keterampilan mentor mencapai 100%; dan c. berdasarkan kemajuan kondisi klien dari aspek psikis seperti kognitif, emosional dan kemauan atau hubungan interpersonal mencapai 80%. Sehingga sangat signifikan bahwa pendampingan penerapan konseling Rex-centra sebagai modalitas intervensi *healing illness* dapat menangani kerapuhan karakter klien di Rumah Berdaya.

Kata kunci: *Healing Illness, Konseling Rex-centra*

PENDAHULUAN

Pembentukan karakter paling nampak pada penurunan nilai-nilai budaya melalui

pendidikan in-formal seperti: 1) karakter beriman dan bertakwa kepada TYME dan berakhlak Mulia, 2) Gotong royong, 3) Mandiri, 4) Kepedulian atau menghargai perbedaan, dan 5) Tanggung Jawa (Sudarsana

et.al., 2022). Dengan berbagai kemajuan Ilmu dan teknologi, serta kompleksnya kebutuhan hidup manusia sangat berdampak terjadinya degradasi karakter masyarakat pada umumnya, melainkan juga kerapuhan karakter dialami banyak masyarakat yang ada di dunia kerja sebagai orang dewasa produktif.

Dari berbagai data yang diperoleh dari rumah rehabilitasi mental, menunjukkan bahwa klien tidak hanya dari para remaja sekolah, remaja pekerja, namun banyak dari pekerja dewasa dan bahkan mereka yang masih punya tanggungan untuk anak, istri dan atau suami. Kondisi ini cukup menggambarkan betapa rapuhnya karakter dikalangan penderita ini, seperti mereka sulit mengontrol diri (*self control* yang rendah), lemahnya kemandirian, kurangnya tanggung jawab, ketergantungan yang tinggi pada sumber pendapatan dari dunia pariwisata sehingga berada pada situasi *helplessness* (ketidakberdayaan) yang semestinya tidak terjadi pada para pekerja dewasa yang seharusnya memiliki “karakter kuat” yang dapat menjadi *role model* untuk keluarganya masing-masing. Namun dengan berbagai “godaan” karakter mereka menjadi runtuh.

Banyak lembaga-lembaga yang peduli dan menaruh simpati untuk penanganan masalah rapuhnya karakter klien, yang sering diidentikan dengan sakit mental atau “*Mental-Illness*” atau *illness-psychoses*. Salah satu lembaga penanganan kesehatan mental ini adalah Rumah Berdaya Kota Denpasar.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan pengabdian dengan koordinator pengurus Rumah Berdaya Kota Denpasar adalah: 1) Data Klien yang saat ini dibina di Rumah Berdaya Kota Denpasar sebanyak 30 orang pasien/klien tetap, dan masih banyak yang datang pergi sesuai dengan keinginannya untuk meminta *advise* ke Rumah Berdaya. Lokasi Rumah Berdaya juga seperti bangunan rumah hunian dengan kondisi bangunannya cukup tua. 2) Sistem dan prosedur penanganan klien/pasien di Rumah Berdaya ini lebih dominan pada aspek-aspek medis, karena Rumah Berdaya ini didirikan oleh seorang dokter yang merasa terpenggil karena alasan

kemanusiaan. 3) Pengurus Rumah Berdaya dikoordinatori oleh mantan klien/pasien yang telah sembuh dari perawatan di Rumah Berdaya. 4) Tidak ada struktur organisasi pengurus di Rumah Berdaya sehingga tidak ada proses manajemen pengelolaan yang formal (seperti pembukuan). 5) Grafik kesembuhan klien belum signifikan, contohnya klien yang ketergantungan obat-obatan medis maupun obat-obatan terlarang atau tergolong NAPZA seperti sabu, masih tetap mengkonsumsi dalam jangka waktu yang cukup lama, walaupun dosisnya sudah diturunkan. Walaupun demikian, tetap disyukuri bahwa beberapa klien yang sudah dinyatakan “sembuh” dalam arti sudah mampu mengelola emosi atau sudah baik *self-control*nya, sudah bisa kembali hidup normal bersama keluarganya, namun terpenggil hatinya dan bahkan sangat memiliki empati yang tinggi sebagai “**Mentor**” di Rumah Berdaya. 6) Tenaga psikolog hanya 1 orang dan melakukan kunjungan sekali dalam seminggu. Berdasarkan data dan gambaran situasi di Rumah Berdaya, sepertinya Rumah berdaya dikelola secara non-formal, lebih berbasis pendekatan kekeluargaan walaupun pada dua tahun terakhir ini mulai dari 2021, Dinas Sosial Kota Denpasar telah memberikan perhatian yang cukup tinggi dan memfasilitasi kegiatan-kegiatan di Rumah Berdaya Kota Denpasar.

Berdasarkan kondisi saat ini yang terjadi pada klien di Rumah Berdaya, maka permasalahan potensial yang perlu ditangani adalah memberikan pendampingan pada para Mentor yang selanjutnya menguasai literasi, keterampilan minimal dalam memberikan layanan intervensi Psikologis melalui konseling Rex-Centra untuk menangani masalah-masalah halusinasi, waham, pemikiran yang irasional, tiba-tiba takut, kecemasan yang sangat tinggi, marah-marah, tertawa sendiri, merasa tidak berguna, kadang kala merasa menghasilkan sesuatu yang spektakuler. Jika gejala-gejala ini tidak ditangani dan disembuhkan tentu klien tidak akan mampu hidup sesuai dengan fungsi dan tanggungjawabnya baik sebagai anggota keluarga maupun sebagai anggota masyarakat.

Tujuan Konseling, sebagaimana diungkapkan oleh (Corey, 2008) adalah membantu individu dalam mengentaskan masalah, dengan menyediakan kondisi-kondisi yang memudahkan konseli untuk berinteraksi dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih efektif dan produktif. Patterson (dalam Corey, 2003) mengatakan tidak ada pertentangan yang mendasar antara terapi tingkah laku dengan terapi yang berorientasi pada hubungan.

Lebih lanjut Wrenn (1973) menjelaskan dalam konseling kontemporer, seorang konselor “tidak harus mempraktikkan pendekatan yang satu dan menolak pendekatan yang lain”. Konseling kontemporer adalah konseling yang berlandaskan pada konvergensi teori-teori konseling. Model-model konseling yang dipandang sesuai adalah: model konseling realitas (**R**), existential-humanistic (**ex**), *client-centered* (**cen**), dan transpersonal (**tra**). Sehingga disebut **Model Konseling Rex-centra**.

Adapun sintak atau langkah-langkah konseling rex-centra terdiri dari: (1) Tahap *want*, menjelajahi *picture* album penderita/klien; (2) Tahap *doing*, memahami apa yang dilakukan bukan apa yang dirasakan; (3) Tahap *evaluation*, memahami dan menilai perilaku; (4) Tahap *plan*, alternatif yang direncanakan dan dilaksanakan secara bertanggungjawab; (5) Mengidentifikasi dan mengklarifikasi alternatif yang direncanakan sesuai asumsi konseli; (6) Mengeksplorasi diri untuk membentuk pemahaman baru dan restrukturisasi diri sesuai dengan alternatif yang dipilih; (7) Mengaplikasikan alternatif solusi yang dipilih menggunakan kekuatan dan eksistensi diri yang memiliki tujuan; (8) Membangun penghargaan dalam diri konseli; (9) Meletakkan tanggung jawab pada diri konseli; (10) Membangkitkan keberanian dalam diri konseli; (11) Memahami dan menyadari bahwa ide, kepercayaan dan ekspektasi yang muncul dalam diri berperan dalam pengalaman pribadi konseli; (12) Mengidentifikasi ide, kepercayaan dan ekspektasi yang berperan dalam perwujudan pengalaman; (13) Memahami kekuatan pikiran/jiwa yang dapat dikontrol; (14) Memahami dan berdamai dengan kepercayaan yang bertentangan dalam

diri; (15) Mengarahkan hati nurani dan ego untuk berjalan selaras; dan (16) Mencapai transendensi diri dengan menemukan kenyamanan diri.

Gangguan Jiwa (*Mental Illness*) adalah suatu sindrom atau pola perilaku, atau psikologik seseorang yang menimbulkan disfungsi dalam pekerjaan (Putri, 2018). Penyakit mental bisa terjadi karena banyak faktor, baik genetika, lingkungan, dan sosial. Terdapat berbagai macam penyakit mental, dimulai dari depresi, skizofrenia, ADHD, autisme, bipolar, DID, BPD, OCD, dan lain sebagainya. Setiap penyakit akan mengubah perilaku masing-masing individu dalam cara-cara yang berbeda. Sekumpul penelitian menyatakan bahwa terdapat perubahan struktur otak pada orang yang mengidap penyakit mental (Irawan, 2013; Choresyo, et al., 2015; Phangadi, 2019). Perubahan struktur ini dikaitkan dengan perubahan kimiawi dan fungsional pada otak.

Dari 250 juta jiwa terdapat 20% populasi masyarakat di Indonesia yang berpotensi mengalami masalah kesehatan jiwa” (Rokom, 2021). Prevelensi gangguan jiwa skizofrenia di Provinsi Bali menduduki angka tertinggi dibanding dengan provinsi lainnya di Indonesia (Idaiani, et. al., 2019).

Data menunjukkan sekitar 75 % di antara klien di Rumah Berdaya bisa tenang menyelesaikan karya yang diminati, namun masih berkegiatan dengan menyendiri, senyum sendiri, kadang berbicara sesuai khayalannya dan sejenisnya. Walaupun fisik mereka terampil menghasilkan sesuatu produk, namun psikologis mereka belum menyatu dengan dirinya. Atas kepentingan inilah pendampingan pada “Mentor” di Rumah Berdaya sangat signifikan dilakukan, sehingga para mentor selanjutnya bisa setiap hari bekerja bersama di bawah pengawasan Konselor/Psikolog yang ada dan jumlahnya sangat terbatas dibandingkan dengan jumlah klien yang terus bertambah setiap hari.

Tujuan yang ingin dicapai dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah: (1) Memperkuat karakter klien sehingga terciptanya kesehatan mental para penderita di Rumah Berdaya, dan

(2) Memberikan pengembangan literasi kepada para Mentor dalam pelaksanaan layanan konseling Rex-Centra kepada para klien/penderita *illness-psychoses* di Rumah Berdaya.

METODE

Pengabdian Kepada Masyarakat ini berbentuk pendampingan atau pelatihan Konseling Rex-Centra pada Mentor sebagai Modalitas Intervensi *Healing Illness* Dalam Menangani Kerapuhan Karakter Klien di Rumah Berdaya.

Mengkaji beberapa permasalahan yang telah digambarkan di Rumah Berdaya, maka masalah yang menjadi prioritas untuk dilayani adalah penyakit mental (*illness-psychoses*) dengan pendekatan secara psikologis melalui pendampingan penerapan konseling Rex-Centra. Pendekatan psikologis digunakan karena melihat sedemikian terjadinya kerapuhan karakter pada klien yang sebagian besar klien dewasa yang “sudah berkeluarga atau menyandang status sebagai suami atau istri” dengan gejala-gejala yang ditunjukkan oleh klien seperti: halusinasi, waham, pemikiran yang irasional, tiba-tiba takut, marah-marah, tertawa sendiri, tiba-tiba menangis dan behavior lainnya (Oktiviani, 2020).

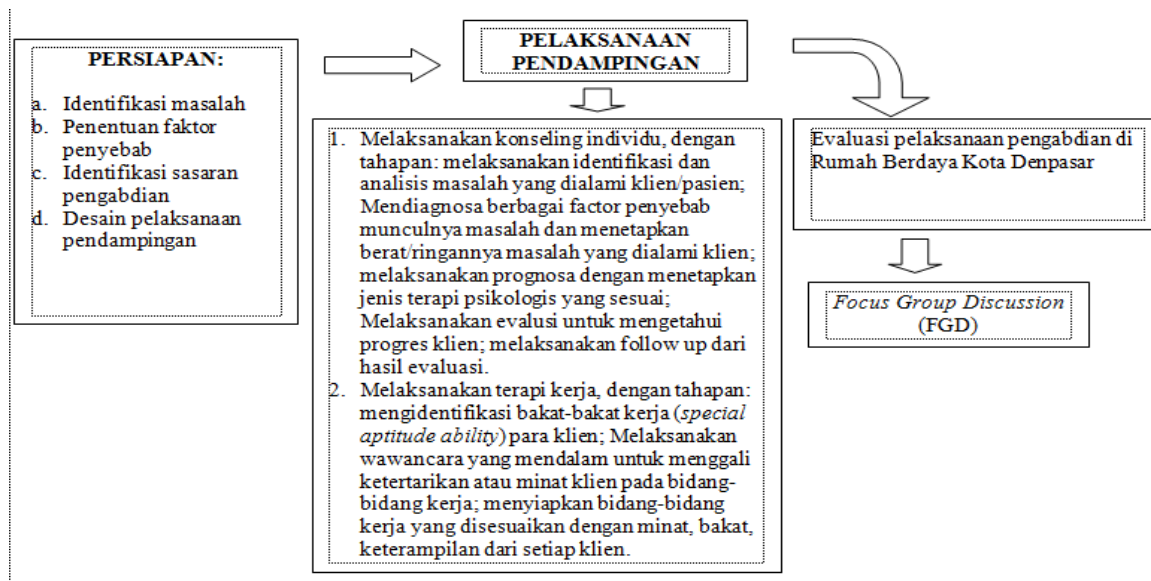
Tahap-tahap pendampingan konseling kepada Mentor dapat digambarkan secara umum dengan langkah-langkah yaitu memberikan pendampingan penyembuhan psikologis dan tahap selanjutnya setelah klien merasa tenang dan bisa mengelola emosi dan mengelola psikisnya, kemudian dilanjutkan dengan terapi kerja.

Secara singkat rencana kegiatan sebagai berikut: **langkah 1.** melaksanakan identifikasi dan analisis masalah yang dialami klien/pasien; **langkah 2.** Mendiagnosa berbagai faktor penyebab munculnya masalah dan menetapkan berat/ringannya masalah yang dialami klien; **langkah 3.** melaksanakan prognosa dengan menetapkan jenis terapi psikologis yang sesuai; **langkah 4.** Melaksanakan evaluasi untuk mengetahui progres klien; **langkah 5.** melaksanakan *follow up* dari hasil evaluasi. Jika klien menunjukkan kemajuan yang signifikan, maka dilanjutkan dengan melaksanakan terapi kerja.

Bidang-bidang kerja yang disiapkan sangat menyesuaikan dengan minat, bakat, keterampilan dari setiap klien. Bidang-bidang kerja yang disiapkan seperti: melukis, membuat pernik-pernik souvenir, membuat dupa, membuat sablon, dan jenis lainnya sesuai dengan peminatan klien.

Sebagai upaya pengkajian keberhasilan pendampingan ini maka diperlukan adanya kegiatan evaluasi. Pencapaian keberhasilan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini terdiri dari beberapa aspek evaluasi yaitu: (1) Berdasarkan aktivitas atau respon mentor dalam pendampingan; (2) Berdasarkan pemahaman dan keterampilan mentor dalam menerapkan konseling Rex-Centra; dan (3) Berdasarkan kemajuan kondisi klien Rumah Berdaya yang diobservasi dari aspek psikis klien seperti aspek kognitif, aspek emosional atau perasaan dan aspek kemauan atau hubungan interpersonal.

Kerangka pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini diuraikan dalam bentuk diagram alir sebagai berikut.



Gambar 1. Diagram Alir Pengabdian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan Kesehatan Jiwa menjadi isu penting yang menarik perhatian banyak pihak, disamping karena masalahnya tidak saja menyangkut kehidupan individu, tetapi berdampak pada keluarga dan masyarakat serta intervensinya membutuhkan keterlibatan lintas profesi.

Tahap pertama pelaksanaan pendampingan dalam pengabdian kepada masyarakat ini yaitu melakukan identifikasi Sumber Daya Manusia yang tersedia di Rumah Berdaya Kota Denpasar, bentuk penanganan secara umum kepada klien, serta bentuk-bentuk rehabilitasi sosial yang diberikan kepada klien. Di Rumah Berdaya memiliki 8 (delapan) orang tenaga staf yang terdiri dari 2 orang tenaga kesehatan, 2 orang tenaga administrasi, dan 4 orang penyintas skizofrenia yang menjadi staf tenaga kontrak.

Terdapat beberapa bentuk penanganan terhadap klien di Rumah Berdaya yang terdiri dari: (1) pemeriksaan kesehatan jiwa; (2) terapi obat; (3) terapi psikososial; dan (4) tahap pembinaan lanjut. Sedangkan dalam pelaksanaan rehabilitasi sosial di Rumah Berdaya terdapat beberapa tahapan yang dilakukan yaitu: (1) tahap penerimaan; (2) tahap bimbingan; dan (3)

pembinaan lanjut. Dalam kegiatan rehabilitasi sosial terdapat tenaga profesional seperti Konselor/Psikolog namun sangat terbatas dan hanya terdapat beberapa eks klien atau penyintas penyandang disabilitas mental (skizofrenia) yang memiliki dedikasi yang tinggi untuk mementori teman-temannya atau klien di Rumah Berdaya. Oleh karena itu, hanya berbekal pengalaman saja para mentor ini memberikan pelayanan yang sudah tentu kerangka teoritik dan langkah-langkah pelayanan konseling sangat perlu disempurnakan dalam aplikasinya.

Tahap kedua dalam pendampingan ini yaitu mendalami langkah-langkah pelaksanaan pemberian layanan konseling yang dilakukan oleh mentor. Sekaligus pendampingan penerapan model konseling rex-centra pada mentor sebagai pengembangan pendekatan untuk mendukung proses pelaksanaan layanan konseling yang diberikan sehingga sesuai antara tujuan pelayanan, kebutuhan klien, serta hasil akhir yang diharapkan untuk mengembalikan fungsi sosial klien hingga dapat dilakukannya reunifikasi keluarga terhadap klien yang dinyatakan dalam kondisi yang sangat baik.

Di Rumah Berdaya sendiri banyak menangani orang dengan gangguan skizofrenia. Dalam penanganannya, klien dengan skizofrenia membutuhkan bantuan obat-obatan sekaligus

pendampingan psikis. Pendampingan ini dapat dilakukan dengan konseling bagi klien yang sudah mampu mengatasi masalah halusinasi, emosi, serta perasaan negatif lainnya. Konseling ini diberikan sebagai penguatan terhadap pendekatan psikisnya untuk dapat mengembalikan fungsi sosialnya kembali. Keadaan klien skizofrenia yang tidak bisa ditebak perasaan dan perilakunya membutuhkan pendampingan konseling yang bersifat fleksibel dan mudah diterapkan sesuai keadaan klien saat ini. Sehingga cocok rasanya jika mentor yang mendampingi klien skizofrenia ini diberikan pendampingan penerapan Model Konseling Rex-centra.

Pendampingan ini diberikan kepada 3 (tiga) mentor yang aktif mendampingi klien di Rumah Berdaya Kota Denpasar. Bentuk konseling atau pendekatan yang diberikanpun sifatnya sederhana menyesuaikan dengan keadaan klien. Sehingga perlu diberikan adanya pengembangan terhadap pendampingan yang dilakukan oleh mentor terhadap para klien di Rumah Berdaya yaitu penerapan Model Konseling Rex-centra yang diberikan secara bertahap.



Gambar 2. Pendampingan Kepada Mentor

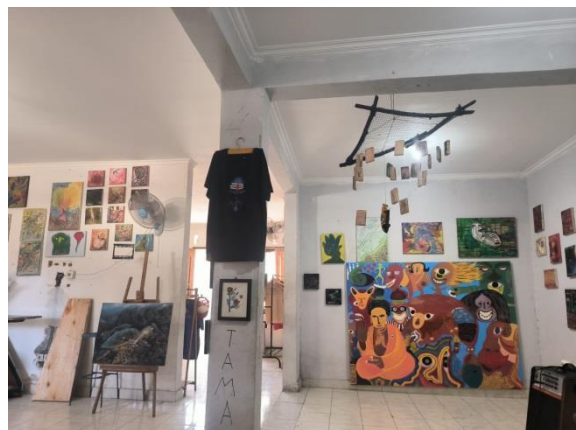
Konseling individu yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan klien. Ketika klien sudah mampu menunjukkan perbaikan antara sebelum

dan sesudah diberikannya layanan, selanjutnya klien diberikan terapi kerja.

Untuk klien yang sudah lama menjadi klien Rumah Berdaya, Mentor tetap memberikan pendekatan pengembangan potensi pada klien untuk lebih mendalami bakat dari terapi kerja yang telah dipilih dan ditekuni. Sedangkan bagi klien baru, Mentor pertama-tama memberikan gambaran terkait terapi kerja yang ada di Rumah Berdaya. Selanjutnya mentor mendalami bakat dan minta klien sesuai dengan potensi yang dimiliki.



Gambar 3. Terapi Kerja Oleh Klien



Gambar 4. Hasil Terapi Kerja Klien

Tahap ketiga, adalah tahap evaluasi pelaksanaan pendampingan yang diberikan kepada mentor dan evaluasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan. Pada tahap ini mentor diberikan

kesempatan untuk menyampaikan perasaan dan pengalamannya setelah diberikan pendampingan penerapan model konseling Rex-centra sebagai *healing illness* terhadap klien di Rumah Berdaya. Sebagai pengalaman baru bagi para mentor, mereka menyampaikan kekagumannya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan termasuk pendekatan konseling yang terjadi saat ini. Hasil pengembangan model konseling yang pengabdian diberikan kepada para mentor memberikan angin segar dalam keberlangsungan pendekatan dan pelayanan psikososial yang diberikan pada klien Rumah Berdaya. Dengan prosedur yang tersusun, terarah, serta sifatnya fleksibel membuat mentor mudah untuk menerapkan model konseling Rex-centra ini.

Pencapaian keberhasilan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini terdiri dari beberapa aspek evaluasi melalui penilaian persentase sebagai berikut:

1. Berdasarkan aktivitas atau respon mentor dalam pendampingan dan pelatihan penerapan konseling Rex-Centra mencapai persentase sebesar 100%. Mentor menunjukkan sikap positif dan memberikan respon yang sangat baik terhadap pelaksanaan pendampingan dan pelatihan yang diberikan. Mentor sangat aktif membangun diskusi dengan tim pengabdian terkait penerapan model konseling Rex-centra yang mana para mentor baru mendengar dan memahami model konseling tersebut.
2. Berdasarkan pemahaman dan keterampilan mentor dalam menerapkan konseling Rex-Centra sebagai modalitas intervensi *healing illness* dalam menangani kerapuhan karakter klien di Rumah Berdaya mencapai persentase sebesar 100%. Semua tahapan model konseling Rex-centra dapat tersampaikan dengan baik kepada para mentor hingga mampu diterapkan atau diaplikasikan oleh mentor kepada klien di Rumah Berdaya. Melalui sintak model konseling Rex-centra yang diklasifikasikan dengan langkah konseling secara umum, mempermudah para mentor dalam menerapkannya. Sehingga tidak banyak kesulitan yang dialami mentor dalam

menerapkan model konseling Rex-centra tersebut.

3. Berdasarkan kemajuan kondisi klien Rumah Berdaya yang diobservasi dari aspek psikis klien seperti aspek kognitif, aspek emosional atau perasaan dan aspek kemauan atau hubungan interpersonal mencapai 80%. Diperoleh persentase sebagai berikut:
 - a. Mampu berkomunikasi/berbicara secara terarah dan bisa dipahami (persentase maksimal 15%). Diperoleh capaian persentase sebesar 13%.
 - b. Mampu melakukan aktivitas sendiri (mandiri) (persentase maksimal 10%). Diperoleh capaian persentase sebesar 10%.
 - c. Mampu mengendalikan emosi dengan baik (stabil dan terkontrol) (persentase maksimal 15%). Diperoleh capaian persentase sebesar 10%.
 - d. Mampu kooperatif dan kontak mata dilakukan dengan baik (persentase maksimal 15%). Diperoleh capaian persentase sebesar 15%.
 - e. Pulihnya kesadaran secara penuh (persentase maksimal 15%). Diperoleh capaian persentase sebesar 10%.
 - f. Mampu mengingat kejadian sebelumnya (persentase maksimal 15%). Diperoleh capaian persentase sebesar 10%.
 - g. Mampu berkonsentrasi dan memusatkan perhatian (persentase maksimal 15%). Diperoleh capaian persentase sebesar 10%.

Beberapa hasil pengabdian kepada masyarakat dan penelitian yang selaras mendukung hasil pelaksanaan pendampingan dalam pengabdian kepada masyarakat ini yaitu Prodi S2 BK pada Tahun 2022, dengan judul “Terapi Kerja untuk meningkatkan kesehatan mental klien di Rumah Berdaya” telah menunjukkan hasil yang cukup menggembirakan. Para klien sudah mampu menghasilkan banyak karya sesuai dengan bakat dan keterampilannya masing-masing. Seperti: melukis, membuat pernak-pernik souvenir, membuat dupa, membuat sablon, dan jenis lainya sesuai dengan peminatan klien, hanya belum mencapai pemasaran yang masif. Selain itu penelitian oleh Veronica (2022) hasil yang didapatkan jauh melebihi ekspektasi karena antusiasme peserta lokakarya yang tinggi, dan peserta mampu mengolah

sulamannya menjadi pola yang menarik. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Hartika, et.al. (2019) yang berjudul “Kampanye Edukasi Masyarakat Serta Pendampingan Psikologis Orang Dengan Skizofrenia” bertujuan untuk memberikan psikoedukasi kepada masyarakat mengenai Rumah Berdaya Denpasar dan skizofrenia serta agar mendapat pengalaman secara langsung dalam berinteraksi secara ODS.

Tahun 2018 oleh Suarni, et al. hasil wawancara dan penyebaran angket kebermanfaatan konseling kontemporer model konseling Rex-centra, 90% konseli menyatakan sangat terbantu dengan adanya pelaksanaan konseling kontemporer. Para konseli menyatakan merasa sangat diperhatikan dengan pemberian penguatan dan penjelasan mengenai kualitas hidup yang baik dibalik kesengsaraan yang mereka rasakan. (Suarni, et. al., 2018).

Kemudian tahun 2019 Sudarsana et. al. melakukan penelitian yang sama dengan mengukur efektivitas model konseling Rex-centra sebagai treatment psikologis dengan hasil model konseling Rex-centra efektif digunakan sebagai treatment psikologis penderita ODHA. Hasil penelitian ini memiliki implikasi yaitu sebagai salah satu alternatif rujukan untuk pengambilan kebijakan-kebijakan daerah dalam mempromosikan kesehatan hidup dan perilaku masyarakat. Model konseling Rex-centra ini merupakan temuan peneliti yang didasarkan pada hasil penelitian mengenai stigma yang berkembang terhadap penderita ODHA. Model konseling Rex-centra juga belum pernah diterapkan oleh peneliti lainnya sebagai intervensi psikologis (Sudarsana, et.al., 2019).

Penelitian yang dilakukan Nagara et. al. (2021) terkait *Emotional Freedom Tehnique* untuk Kesehatan Mental menghasilkan *Spiritual Emotional Freedom Tehnique* efektif sebagai terapi untuk menangani masalah kesehatan mental psikososial dan psikosis dalam mengurangi efek negatif, stres, dan meningkatkan relaksasi.

Dengan demikian hasil di atas bermakna sebagai hilirisasi dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat ini. Yang mana memiliki keterkaitan dalam pendekatan psikologis dan

konseling yang nantinya dapat diterapkan dalam pemberian intervensi *Healing Illness* dalam menangani kerapuhan karakter klien di Rumah Berdaya Kota Denpasar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pendampingan diperoleh hasil evaluasi: a. Berdasarkan aktivitas atau respon mentor dalam pendampingan dan pelatihan penerapan konseling Rex-Centra mencapai persentase sebesar 100%; b. Berdasarkan pemahaman dan keterampilan mentor dalam menerapkan konseling Rex-Centra sebagai modalitas intervensi healing illness dalam menangani kerapuhan karakter klien di Rumah Berdaya mencapai persentase sebesar 100%; dan c. berdasarkan kemajuan kondisi klien Rumah Berdaya yang diobservasi dari aspek psikis klien seperti aspek kognitif, aspek emosional atau perasaan dan aspek kemauan atau hubungan interpersonal mencapai 80%. Sehingga sangat signifikan bahwa pendampingan penerapan konseling Rex-centra sebagai modalitas intervensi healing illness dapat menangani kerapuhan karakter klien di Rumah Berdaya.

Artikel ini merupakan hasil luaran Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang didanai melalui DIPA Undiksha.

DAFTAR RUJUKAN

- Choresyo, B., Nulhaqim, S. A., & Wibowo, H. (2015). Kesadaran Masyarakat Terhadap Penyakit Mental. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3).
- Corey, G. (2003). *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Corey, G. (2008). *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. PT ERESKO: Jakarta.
- Hartika, L. D., Ayuningtias, A. U. H., Surijah, E. A., Dewi, A. I., Hardika, I. R., Adhi, N. K. J., ... & Rosalina, T. (2019),

- January). Kampanye Edukasi Masyarakat Serta Pendampingan Psikologis Orang Dengan Skizofrenia. In Seminar Nasional Aplikasi Iptek (SINAPTEK) (Vol. 1).
- Idaiani S, Yunita I, Tjandrarini DH et al. (2019). Prevalensi Psikosis di Indonesia Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar 2018. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan; 9-16
- Irawan, H. (2013). Gangguan depresi pada lanjut usia. *Cermin Dunia Kedokteran*, 40(11), 815-819.
- Nagara AD, Widiyanti E, Hidayati, N, et al. (2021). Emosional Freedom Tehnique untuk Kesehatan Mental. *J Medika Cendikia*. 8(1);14-20
- Oktiviani D. (2020). Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn. K dengan masalah Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran di Ruang Rukan Rumah Sakit Jiwa Tampan. PhD Thesis. Poltekkes Kemenkes Riau.
- Phangadi, M. (2019). Peningkatan pengidap penyakit mental pada generasi Z periode 2013-2018. *INA-Rxiv*. June, 25.
- Putri, G. V. G. (2018). Sistem Pakar Diagnosa Mental Illness Psikosis dengan Menggunakan Metode Certainty Factor. *INOVTEK Polbeng-Seri Informatika*, 3(2), 164-168.
- Rokom. (2021). Kemenkes Beberkan Masalah Permasalahan Kesehatan Jiwa Indonesia. Sehat Negeriku. Publish:7 Oktober 2021.
- Suarni NK, Dharsana IK, Suranata K. (2018). Konseling Kontemporer Sebagai Model Intervensi Penderita ODHA (Orang Dengan HIV-AIDS) di Kabupaten Buleleng. Laporan Penelitian Tahun Kedua.
- Sudarsana, G. N, Ni Ketut Suarni, I Ketut Dharsana, Kadek Suranata, I Wayan Susanta. (2019). Effectiveness of Rex-Centra Counselling Model as a Psychological Treatment of PLWHA. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 5(6), 509-522.
- Sudarsana, G. N, Ni Ketut Suarni, Nyoman Dantes. (2022). Pendampingan Pembuatan Media AR Pada Guru SMP Dalam Upaya Mengembangkan Nilai Karakter Kemandirian Siswa. *Proceeding Senadimas Undiksha*, 1646-1654.
- Veronica, G. (2022, December). Pengaruh Seni Sulam Sebagai Sarana terapi Seni (Art Therapy) pada Penderita Gangguan Jiwa Skizofrenia di Rumah Berdaya, Denpasar, Bali. In *VISUAL* (Vol. 18, No. 1).
- Wrenn, G. (1973). *The World of The Contemporary Counselor*. Houghton, Mifflin, Boston.
- Roussev, B. (2003). Teaching introduction to programming as part of the IS component of the business curriculum. *Proceedings of the InSITE 2003 Conference*, 1353-1360. <https://doi.org/10.28945/2714>